

MAKNA *KHALIFAH*
DALAM QS. AL-BAQARAH : 30-37
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀṢIDI*



Skripsi

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Farhan Suhada

NIM : 20105030092

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023

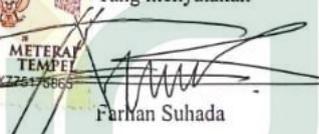
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Suhada
Nim : 20105030092
Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Makna *Khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah : 30-37 Perspektif Tafsir *Māqasidi*" adalah hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan, bukan plagiasi dari orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Yang menyatakan

Farhan Suhada
NIM: 20105030092



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal: Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

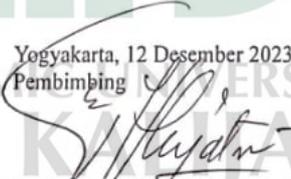
Nama	:	Farhan Suhada
Nim	:	20105030092
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Makna <i>Kh̄alifah</i> dalam Q.S. Al-Baqarah:30-37 Perspektif Tafsir <i>Maqasidi</i>

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2023
Pembimbing


Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-35/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA KHALIFAH DALAM QS. AL-BAQARAH : 30-37 PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARHAN SUHADA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030092
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

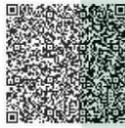
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

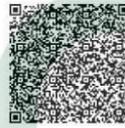
Valid ID: 65a4a9e29ed3f



Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 65ad732dbd7e7



Penguji III

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 659e4141d2ac1



Yogyakarta, 05 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

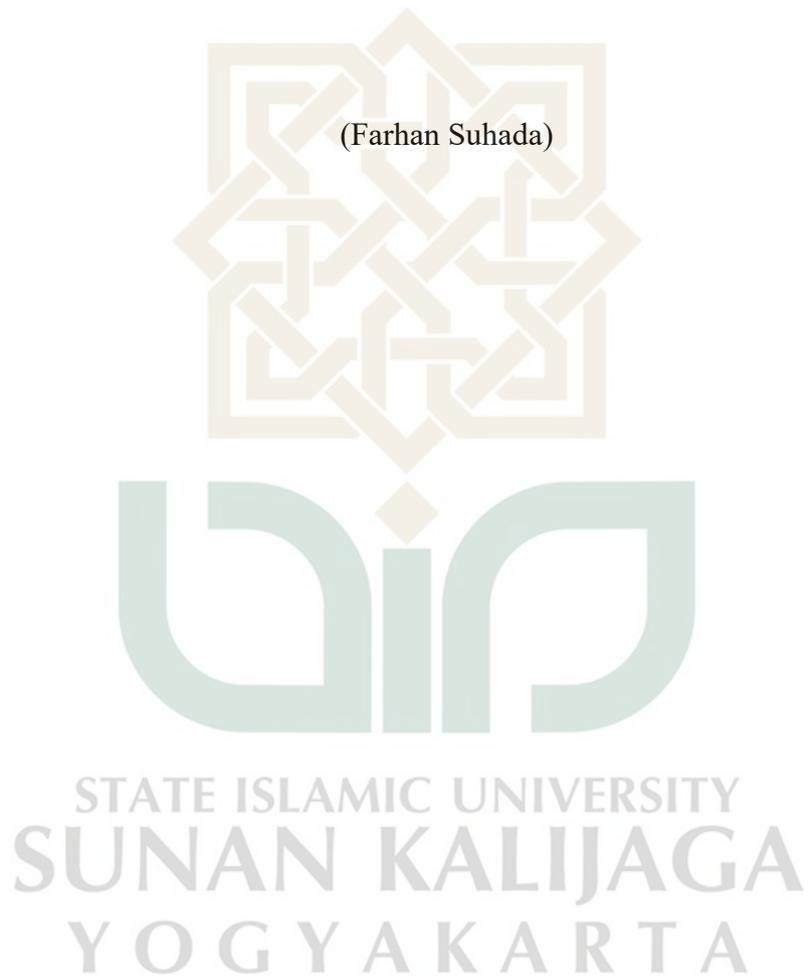
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a63a54d1068

MOTTO

Sesuatu yang telah ditakdirkan untukmu akan selalu menjadi milikmu, Jadi lakukan semaksimalnya, Niatkan karena Allah, Barengin dengan Do'a, dan Serahkan Hasilnya Kepada Yang Maha Kuasa.

(Farhan Suhada)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya yang sangat saya cintai

Ayahanda **Dafriwadi** dan Ibunda **Arlenda Latif**

Adik Tersayang **Favian Rahman, Asyifa Salima Putri** dan **Fayyadh al-Zikri**

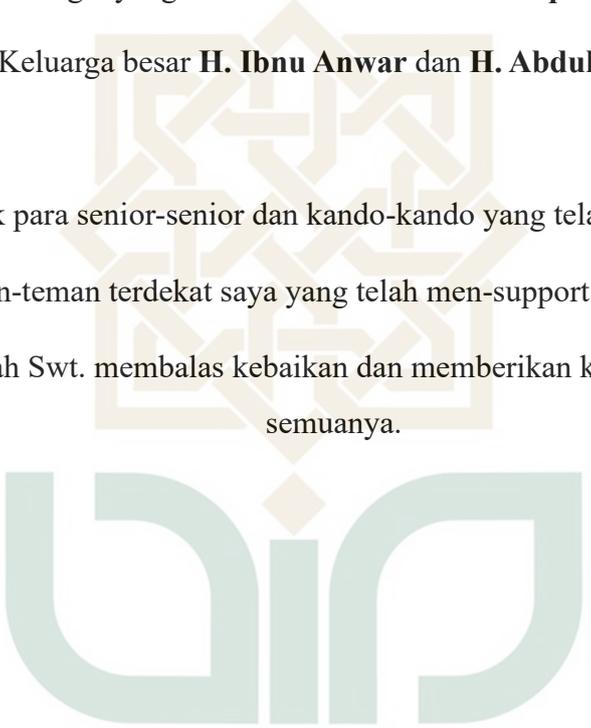
Penyemangat yang selalu menemani **Lu'lu' Silqi Mahfudzoh**

Keluarga besar **H. Ibnu Anwar** dan **H. Abdul Latif**

Dan juga untuk para senior-senior dan kando-kando yang telah membimbing saya

Tak lupa teman-teman terdekat saya yang telah men-support saya sampai saat ini

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan memberikan kerahmatan kepada
semuanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERARI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوّ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اَ ...	<i>fathah dan alif</i> atau ya	A	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُجْمٌ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (َ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arif*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *Syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al -Qur'an (dari al -Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz aljalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin waḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata muḥarakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'ān adalah wahyu yang disampaikan oleh Allah yang secara komprehensif menjelaskan semua kebutuhan manusia, termasuk ibadah, muamalah, akhlak, hukum, politik, dan kepemimpinan. Terkait dengan politik dan kepemimpinan, Al-Qur'ān menggunakan berbagai diksi kata seperti *Khalifah*, *Imam*, *Ulil Amri*. Istilah *Khalifah* disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'ān dan memiliki arti sebagai wakil, penerus, dan ahli waris. Ayat pertama yang membahas *Khalifah* terdapat di Al-Baqarah: 30, yang dimulai sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan berlanjut hingga keturunannya, seperti yang dialami oleh Nabi Daud yang diangkat sebagai *Khalifah*. Namun, seiring berjalannya waktu, makna kata *Khalifah* mengalami pergeseran, seperti yang dipahami oleh beberapa kelompok di Indonesia yang menafsirkan bahwa *Khalifah* tidak hanya dimaknai sebagai mandat personal, tetapi juga mengindikasikan kewajiban seorang *Khalifah* untuk menegakkan *Khilafah* sebagai sistem suatu negara.

Hal tersebut menciptakan permasalahan terkait dengan konsep *Khalifah* dalam Al-Qur'ān dan bagaimana tafsir *maqāṣidi* dibangun dalam menafsirkan ayat-ayat *Khalifah* dalam Al-Qur'ān. Penelitian ini menggunakan metodologi tafsir *maqāṣidi* ala Abdul Mustaqim yang menekankan aspek maqashid syariah, yaitu 1) *Hifdz al-Din* (menjaga agama), 2) *Hifdz an-Nafs* (menjaga jiwa), 3) *Hifdz al-Aql* (menjaga akal), 4) *Hifdz an-Nasb* (menjaga generasi), 5) *Hifdz al-Mal* (menjaga harta), 6) *Hifdz al-Daulah* (menjaga negara), dan 7) *Hifdz al-Biah* (menjaga lingkungan).

Pemaknaan *Khalifah* dapat diterapkan pada sistem politik kepemimpinan, mencakup pemilihan pemimpin, perpindahan jabatan, serta pola pengaturan dan pengelolaan suatu negara dan kehidupan berbangsa. Hal ini memiliki relevansi dengan konteks Indonesia, terutama dalam menghadapi pesta demokrasi tahun 2024. Tujuannya adalah mencegah kesalahan dan kekeliruan dalam pemilihan serta penugasan kepemimpinan kepada individu yang kurang kompeten, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān, hadis, dan interpretasi para ulama tafsir. Selain itu, pemimpin juga memiliki fungsi yang beragam, seperti menjaga kedamaian dan kenyamanan beribadah, melindungi jiwa dengan penegakan hukum yang adil, menjaga kekayaan negara untuk kemakmuran, serta melindungi negara dari ancaman krisis militer baik dari luar maupun dalam negeri seperti penjarahan, penjajahan, dan pengambilan paksa.

Kata Kunci: *Khalifah*, Tafsir *Māqāṣidi*, QS. Al-Baqarah: 30-37

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ

Alhamdulillah berSyukur kepada Allah Swt. atas rahmat, ridho, taufik, dan hidayah-Nya yang sangat besar sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam tetap dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat sekarang terbebas dari kelamnya kehidupan pada masa *jāhiliyyah* menuju era kebangkitan dan mendapatkan cahaya keislaman yang membawa perdamaian.

Rintangan dan tantangan dalam penulisan skripsi ini telah dilalui dengan do'a, ikhtiar, usaha dan selalu bertawakkal kepada Allah Swt. walaupun diSadari bahwasanya masih banyak terdapat kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Namun inilah hasil maksimal yang telah dilakukan. Selain dari hal ini juga, tentu juga banyak bantuan eksternal dari berbagai pihak hingga terselesaikannya penelitian ini, baik itu berupa do'a, motivasi, materi, saran, dan koreksi. Oleh karena itu ucapan terima kasih dihaturkan dari hati yang paling dalam kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imran, S.Th. I., M.S.I. dan Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Kaprodi dan Sekprodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir yang telah

membantu kelancaran selama perkuliahan dan kemudahan dalam proses penelitian tugas akhir.

4. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi kritik, masukan serta arahan terhadap penelitian ini dan membimbing penulis untuk semangat dalam menuntaskan penelitian skripsi dari awal hingga selesai.
5. Seluruh dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dan dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tanpa terkecuali yang telah mengajarkan banyak hal baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Terimakasih juga kepada para staf tata usaha yang telah banyak membantu penulis di bidang akademik.
7. Ayahanda tercinta Dafriwadi dan ibunda tercinta Arlenda Latif yang selalu memberikan doa dan dukungannya, yang menjadi alasan utama untuk selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta kepada adik-adik penulis dan keluarga besar di manapun berada yang selalu memberikan dukungan dan doa.
8. Kepada Lu'lu' Silqi Mahfudzoh yang telah menemani, memberikan dukungan dan motivasi penyemangat serta doa kepada penulis semoga selalu bersama dalam kebaikan.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Piatos, dan Fafifu yang telah menemani perjalanan pendidikan selama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, senior-senior dan teman-teman IPMK-Yogyakarta,

teman-teman organisasi HMI Komisariat Ushuluddin, teman-teman kabinet Al-Fath DEMA-F Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis.

10. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Atas bantuan yang telah diberikan diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan, keberkahan rizki dan selalu berada dalam lindungan Yang Maha Esa. Terakhir penulis mengharapkan saran ataupun kritik dari pembaca sebagai perbaikan dan bekal pengetahuan bagi penulis untuk penelitian-penelitian kedepannya. Karena tidak ada suatu karya dari makhluk yang sempurna mengingat kesempurnaan merupakan dzat milik Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Amīn ya rabbal ‘ālamīn.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Farhan Suhada
20105030092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	17
<i>KHALIFAH</i> DALAM KONTEKS POLITIK DAN KEPEMIMPINAN	17
A. Makna <i>Kh alifah</i>	17
B. Identifikasi Ayat-ayat <i>Kh alifah</i> dalam Al-Qur’ān	18
C. Praktik Ke <i>Kh alifahan</i> dalam Lintas Sejarah	25
D. Praktik Ke <i>Kh alifahan</i> dalam Konteks Politik dan Kepemimpinan di Indonesia.....	28
BAB III	32
<i>KHALIFAH</i> DALAM QS. AL-BAQARAH: 30-37	32
A. Munasabah Ayat.....	32

B. Historisitas Ayat.....	35
C. Penafsiran Para Ulama.....	37
1. Tafsir QS. Al-Baqarah : 30-37 Di Era Klasik	38
2. Tafsir QS. Al-Baqarah : 30-37 Di Era Kontemporer	41
BAB IV	47
ANALISIS <i>MĀQAŞIDI</i> TERHADAP KATA <i>KĤALIFAH</i> DALAM	
QS. AL-BAQARAH: 30-37.....	47
A. Analisis <i>Māqaşidi</i> dalam Ayat <i>KĤalifah</i>	49
1. Ayat dan Hadist yang Setema	50
2. Mengintegrasikan-Interkoneksi Penafsiran Berdasarkan Teori Ilmu	
Sosial Humaniora dan Sains	63
B. Aspek-aspek Tafsir <i>Māqaşidi</i> terhadap <i>Māqaşid Syariah</i> Abdul Mustaqim	
pada Ayat <i>KĤalifah</i>	71
C. Catatan atas Relevansi Tafsir <i>Māqaşidi</i> Terhadap Konsep <i>KĤalifah</i>	74
BAB V	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
CURRICULUM VITAE	84

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān al-Karim adalah wahyu yang disampaikan oleh Allah Swt dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya, Al-Qur'ān menjelaskan segala kebutuhan manusia di dunia ini, termasuk ibadah, muamalah, hukum, adab, akhlak, kisah-kisah umat terdahulu yang dapat diambil sebagai pelajaran untuk masa kini, serta politik dan kepemimpinan. Islam dianggap sebagai agama yang melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, menjadi acuan dan contoh bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi seorang Muslim.¹

Dalam al-Qur'ān, konsep kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai diksi antara lain : *Khalifah*, *Imām*, *Uḥlil amri*. Istilah pertama, *Khalifah*, berasal dari padanan kata *Kha – la – fa* dan disebutkan sebanyak 127 kali dalam Al-Qur'ān, dengan 18 turunan kata. Derivasi ini membentuk kata *Khalifah* yang disebutkan 9 kali dalam al-Qur'ān.² Termasuk dalam QS. Al-Baqarah [2] : 30, QS. Al-An'ām [6] : 165, QS. Al-A'rāf [7] : 69, QS. Al-A'rāf [7] : 74, QS. Yūnus [10] : 14, QS. Yūnus [10] : 73, QS. An-Naml [27] : 62, QS. Fāṭir [35] : 39, dan QS. Ṣād [38] : 26. Semua

¹ Muhammad Harfin Zuhdi, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, *Akademika*, Vol. XIX, No. I, hlm. 39.

² Corpus.Quran.Com, *Kata Kha – la – fa*, diakses pada hari Senin, 12 Juni 2023.

ayat ini menggambarkan arti *Khālifah* sebagai wakil, penerus, dan ahli waris.³

Seperti yang pertama kali diungkapkan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *Khālifah* di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*Khālifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.⁴ Tatkala Allah menfirmankan ayat tersebut kepada para malaikat dan sebagian jin, muncul pertanyaan atas hal tersebut dari malaikat yang mempertanyakan kepada Allah “mengapa Engkau menjadikan seorang makhluk yang pada nantinya akan melakukan kerusakan di muka bumi ini untuk dijadikan wakil atas dirimu”. Artinya para malaikat itu mengetahui hal tersebut bisa dari ilmu khusus ataupun memahami daripada kata yang digunakan Allah swt yakni “*Khālifah*” yang mana di antara makhluk tersebut pasti akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di dalamnya.⁵ Ucapan ini bukan merupakan ucapan yang bermakna pertentangan malaikat atas kekuasaan Tuhan, melainkan untuk meminta penjelasan dan keterangan atas hikmah yang terdapat di dalamnya. Kemudian Allah

³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, hlm. 40.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), Jilid I, hlm. 99

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. hlm. 99

menjelaskannya dengan berfirman bahwa sesungguhnya Allah maha mengetahui apapun atas yang Ia ciptakan daripada kalian (malaikat), penciptaan manusia sebagai *Kḥalifah* memiliki banyak kemaslahatan dibandingkan dengan kerusakan seperti yang kalian khawatirkan dan kalian tidak mengetahui hal tersebut. Ia (Allah) akan menjadikan di antara mereka utusan-utusan (Nabi dan Rasul), dan di antaranya juga terdapat para *Shiddiqun, ūyuhāda*, orang-orang shaleh yang taat kepada-Nya.⁶

Dari ayat di atas, jelas bahwa konsep dari *Kḥalifah* ini sendiri sudah dimulai sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan terus berlanjut hingga anak cucunya seperti yang dialami oleh Nabi Daud yang diangkat menjadi *Kḥalifah* juga dan lain sebagainya.⁷ Namun semakin kesini pemaknaan kata *Kḥalifah* mengalami pergeseran makna sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kelompok yang terjadi di Indonesia yang menyebutkan bahwa penafsiran *Kḥalifah* ini tidak semata-mata dimaknai sebagai mandat personal saja, tetapi juga bermakna wajibnya seorang *Kḥalifah* menegakkan *kḥilafah* sebagai sistem suatu negara.⁸ Yang mana hal tersebut sangat sektarian dan berbeda dari apa yang telah disampaikan oleh para *mufassir* era klasik maupun kontemporer itu sendiri.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. hlm. 100

⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, hlm. 42.

⁸ Zakiyal Fikri Mochamad, “Eksistensi Khilafah Dalam Diskursus Penafsiran al-Qur’ān (Studi kritis penafsiran khilafah HTI perspektif lintas mazhab Tafsir)”, Tesis Institut Ilmu al-Qur’ān (IIQ) Jakarta, 2020. hlm 1.

Atas dasar inilah, penulis ingin mengulik lebih dalam mengenai permasalahan makna *Kḥalifah* ini dengan menggunakan metode *Māqasidi*, yaitu metode yang menekankan maksud daripada ayat tersebut. Guna, sebagai acuan terhadap permasalahan yang terjadi dan juga sebagai pengingat di tengah kehidupan bermasyarakat terhadap tahun politik yang biasanya terjadi perebutan kekuasaan dan jabatan bahkan hingga sampai menumpahkan darah sebagaimana pernah dikhawatirkan oleh para malaikat jauh sebelum bumi ini tercipta. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Qurṭubi dan ulama lainnya bahwa ayat mengenai *Kḥalifah* ini digunakan sebagai dalil untuk keharusan menunjuk dan mengangkat pemimpin sebagai pemutus perkara dan permasalahan di tengah masyarakat dan umat manusia, mengakhiri pertikaian, menjadi penolong terhadap orang-orang yang terdzholimi, menegakkan hukum, mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan hal yang dirasa penting lainnya.⁹

Sebaliknya, yang terjadi saat ini adalah adanya banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para pemangku jabatan, tidak sesuai dengan harapan. Contohnya, wakil rakyat yang terlibat dalam tindakan korupsi dan mengabaikan hak-hak rakyat, seharusnya bertanggung jawab untuk memperbaiki infrastruktur, namun malah memperparahnya dengan kebijakan-kebijakan yang merugikan. Situasi ini bertentangan dengan ajaran Allah mengenai manusia sebagai *Kḥalifah* di bumi, yang seharusnya menciptakan persepsi positif masyarakat terhadap peran penting seorang pemimpin dalam kehidupan berbangsas dan bernegara.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, Terj. hlm. 99

Motivasi penulis untuk meneliti makna *Kḥalifah* muncul dari kekhawatiran tersebut, dan ini mendorong penulis untuk mengkaji dengan menggunakan metode Tafsir *Maqāṣidi* pada QS. Al-Baqarah: 30-37. Tujuannya adalah untuk memahami dengan jelas maksud ayat-ayat tersebut dan mencegah terjadinya penyimpangan serta perubahan makna penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu kelompok tertentu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Kḥalifah* di dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana konstruksi Tafsir *Māqasidi* dalam penafsiran ayat ayat *Kḥalifah* dalam al-Qur'ān?
3. Bagaimana relevansi *Kḥalifah* dalam kontekstualisasi kekinian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep tentang *Kḥalifah* di dalam al-Qur'ān
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat *Kḥalifah* dalam al-Qur'ān ditinjau dari perspektif Tafsir *Māqasidi*
3. Untuk mengetahui relevansi *Kḥalifah* dalam kontekstualisasi kekinian

D. Telaah Pustaka

Al-Qur'ān banyak sekali menyinggung tentang kehidupan sosial masyarakat manusia. Tidak terkecuali mengenai kata *Kḥalifah* yang mana pada umumnya diartikan sebagai “pemimpin” yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah : 30. Dijelaskan oleh salah seorang ulama tafsir klasik yang sangat ulum yaitu Ibnu

Katsir dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'ān al-'Azim*, yang mana di dalam tafsirnya ini beliau mengemukakan bahwasanya ayat ini terkait dan berkelindan dengan ayat tentang kisah Nabi Adam a.s.. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pemaknaan kata *Khalifah* di sini sejatinya bukan lah bermakna pemimpin seperti yang terdapat dalam terjemahan al-Qur'ān, melainkan juga lebih dalam dari makna tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Malaikat mempertanyakan kepada Allah swt “*mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah*”. Seolah-olah para malaikat ini bermaksud untuk mempertanyakan keputusan Tuhan karena mereka sedikit mengetahui hal tersebut, atau mereka mengetahui sehingga mempertanyakannya dari memahami kata “*Khalifah*” yang bermakna orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.¹⁰

Dalam konteks penjelasan yang telah diuraikan oleh Ibnu Katsir, diperlukan suatu pendekatan yang lebih aktual untuk memahami makna kata *Khalifah* sebagaimana yang Allah Swt firmankan, terutama dalam Q.S. al-Baqarah: 30. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan pendekatan Tafsir *Māqasidi* untuk menggali maksud dari kata tersebut. Tafsir *Māqasidi* merupakan suatu metode tafsir yang bertujuan untuk merinci maksud suatu ayat dalam Al-Qur'ān yang belum tersampaikan secara jelas. Sebenarnya, pendekatan penafsiran ini bukanlah suatu hal baru dalam budaya Islam, dan setidaknya terdapat dua kecenderungan dari

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, Terj. Hlm. 99

penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pemahaman makna *Khalifah* dalam tafsir serta kontekstualisasi kata *Khalifah* dalam konteks kekinian.

Yang pertama ialah tesis yang berjudul “Eksistensi *Khalifah* dalam Diskursus Penafsiran al-Qur’ān : (Studi Kritis Penafsiran *Khalifah* HTI perspektif Lintas Mazhab Tafsir) yang ditulis oleh Zakiyal Fikri Mochamad. Di mana fokus yang diambil dituliskan ini ialah mengenai penafsiran Organisasi Masyarakat (Ormas) Hizbut Tahrir Indonesia mengenai Q.S. al-Baqarah : 30, Q.S. An-Nisā’ : 59, dan Q.S. Al-Māidah : 49 ditinjau dari kesaksian pendapat mufassir lintas mazhab. Yang mana juga penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan bahwasanya penafsiran HTI termasuk kepada penafsiran yang revivalis-sekterian yang manipulatif, tidak mewakili mayoritas para mufassir otoritatif. Sejatinya eksistensi ayat-ayat *Khalifah* ini juga dalam pandangan para mufassir lintas mazhab masih memiliki nuansa sekterian. Akan tetapi tidak langsung mengarah terhadap penafsiran yang dilakukan oleh HTI tersebut. Sehingga pemahaman yang relevan untuk ayat yang disebutkan di atas harus sesuai dengan pesan universal ayat dan makna *Māqasidi*-nya terkhusus pada al-Baqarah : 30 ialah sebagai perumusan adanya regenerasi sebuah kepemimpinan, dan peningkatan potensi dan kode etik daripada *Khalifah* itu sendiri.¹¹

Tulisan kedua merupakan artikel-jurnal yang ditulis oleh Ali Rif’an dan Akhmad Said yang berjudul “Relevansi makna kata *Khalifah* dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Kajian Tafsir Tematik”, di mana al-Qur’ān menjelaskan tentang

¹¹ Zakiyal Fikri Mochamad, *Eksistensi Khilafah Dalam Diskursus Penafsiran al-Qur’ān*, hlm. 4-5

kepemimpinan ini menggunakan banyak terminologi yaitu *Khalifah*, *ulu al-amr*, *imam* dan *malik*, namun dari keempat term tersebut memiliki pemaknaan pemimpin yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya itu sendiri. sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwasanya tulisan ini juga mengupayakan pengungkapan makna “*Khalifah*” dalam al-Qur’ān dengan metode maudhu’i yang di dalamnya dilakukan secara berurutan baik itu dari aspek kebahasaan, penafsiran ayatnya, serta kaitannya dengan manajemen pendidikan pada saat ini terutama tentang bagaimana sosok pemimpin yang seharusnya ada pada saat ini.¹²

Ketiga juga merupakan artikel-jurnal dari penelitiannya Muh. Lubis dkk yang membahas tentang “Makna *Khalifah* dalam al-Qur’ān (Kajian Tafsir *Muqaran* Q.S al-Baqarah : 30 dan Q.S *Ṣad* : 26). Yang mana fokus daripada penelitian ini ialah ingin mengungkapkan makna *Khalifah* dengan menggunakan metode *Muqaran* yang terdapat di dalam al-Qur’ān dalam dua ayat yang berbeda yaitu QS. Al-Baqarah : 30 dan QS. *Ṣad* : 26. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Para mufassir memaknai *Khalifah* pada al-Baqarah : 30 itu sebagai proses penciptaan manusia tanpa melibatkan makhluk, merupakan manusia pilihan yang memiliki dan mendapati amanah secara personaliti atas dirinya dan makhluk yang ada di sekitarnya serta memiliki kehendak dan perilaku yang tidak terbatas bahkan mempunyai ilmu supaya dapat menentukan sikap yang benar dan tepat dalam memilih kehendak dari perilaku tersebut. Berbeda dengan yang dijelaskan di al-Baqarah : 30 ini, di belakang *Ṣad* : 26 pemimpin yang dimaksud adalah seseorang

¹² Ali Rif’an dan Akhmad Said, “Relevansi Makna Kata “*Khalifah*” Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Kajian Tafsir Tematik”, *Piwulang : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V. No. I, September 2022. hlm. 89 – 108

yang dipilih oleh Allah dan diangkat oleh rakyatnya untuk diamanahi dan mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan mengambil kepentingan secara sepihak dalam jabatannya serta tidak terikat pada sistem tertentu.¹³

Kecenderungan kedua berkaitan dengan bagaimana makna *Khalifah* dikontekstualisasikan pada era kekinian. Sebuah artikel-jurnal yang ditulis oleh Ahmad Shahid yang berjudul “Moral KeKhalifahan Manusia dalam al-Qur’ān menurut Teori *Ecotheology* Islam : Studi Tafsir Tematik”, mengungkapkan bahwa hakikat kehidupan manusia sebagai *Khalifah* adalah sebagai wakil atau pengganti Allah dalam mengelola dan menjaga ekosistem yang ada di dunia ini. Namun, hal tersebut tidak dapat dioptimalkan oleh pemangku amanah, karena banyak kerusakan yang terjadi di bumi, sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia sendiri, hal ini mencerminkan krisis moral yang dihadapi manusia modern, di mana pemahaman mengenai moral dan hakikat keberadaannya untuk menjaga dan memakmurkan bumi tampak kurang. Sebagai konsekuensinya, tugas yang seharusnya diemban sebagai *Khalifah* untuk menjaga dan memakmurkan bumi malah menjadi sumber utama kehancuran yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman akan hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa konsep ini telah diwariskan sejak awal penciptaan manusia pertama, yaitu Adam a.s, hingga generasi-generasi saat ini.¹⁴

¹³ Muh. Lubis (dkk), “Makna Khalifah Dalam al-Qur’ān (Kajian Tafsir Muqaran QS. Al-Baqarah/2:30 dan Qs. Şad/38: 26)”, *El-Maqra’* Vol. I, No. II November 2021. hlm. 89.

¹⁴ Yesi Lisnawati (dkk), “Konsep Khalifah Dalam al-Qur’ān dan Implikasinya Terhadap tujuan pendidikan Islam (studi Maudu’i terhadap konsep khalifah dalam tafsir al-Misbah)”, *Tarbawy*, Vol. II, Nomor I, 2015. hlm. 48.

Kemudian, artikel-jurnal yang berjudul “Konsep *Khalifah* dalam al-Qur’ān dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’i Terhadap Konsep *Khalifah* Dalam Tafsir al-Misbah) yang ditulis Yesi Lisnawati dkk. Di mana fokus daripada penelitian ini adalah menjelaskan dan mengungkapkan kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan dan ketetapan yang berasal dari pemberi amanah yakni berupa hukum-hukum Tuhan. Baik itu yang tertulis maupun yang tersirat, seorang wakil tersebut apabila melampaui batas terhadap apa yang diwakilinya merupakan wakil yang dzolim dalam pengertian dia mengingkari kedudukan dan peranannya serta mengkhianati kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya. Atas apa yang telah dilakukannya tersebut maka, ia pasti akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan sang khalik terhadap penggunaan kewenangannya. Oleh karena itu, bila manusia memahami peran pentingnya sebagai *Khalifah* ia pasti tidak akan merasa khawatir terhadap perlakuan yang sewenang-wenang. Karena, Tuhan yang memerintahkan kepada para *Khalifah*-Nya sendiri untuk selalu bermusyawarah serta berlaku adil terhadap apa yang ia lakukan di muka bumi ini.¹⁵

Berikutnya ialah skripsi yang berjudul “*Khalifah* Fil ‘ārd Sebagai Tujuan Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Makna *Khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah : 30 dan Q.S. Sad : 17-26” yang ditulis oleh Aditiya Pratama, mengungkapkan bahwa *Term Khalifah* pada hakikatnya itu berhubungan dengan kemampuan daripada individu seorang manusia yang sudah dianugerahi akal, hati, panca indera untuk menjadi

¹⁵ Ahmad Shahid, “Moral Kekhalifahan Manusia dalam al-Qur’ān Menurut Teori Echotheology Islam : Studi Tafsir Tematik”, *Jurnal Perspektif*. Vol. IV No. II, Desember 2020. hlm 82-106

manusia unggul. Menjadi *Khalifah* bermakna juga menjadi seorang yang membawa dan menyiarkan serta menerapkan hukum-hukum ketentuan Islam, mengurus, mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. Sementara itu konsep *Khalifah fi 'ārd* dalam perspektif pandangan tujuan pendidikan Islam mempunyai arti bahwa Allah secara eksplisit mengisyrakat kepada manusia yang mampu menjadi *Khalifah* hendaknya memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kedewasaan dalam segala hal, dan hal-hal terkait itu didapatkan dari jalan pendidikan itu sendiri. Dari pandangan itulah banyak kalangan awam yang masih belum memiliki kemampuan dan pengetahuan memahami makna yang tersirat maupun tersuruk dalam ayat-ayat al-Qur'ān.¹⁶

E. Landasan Teori

Tafsir *Māqasidi* merupakan suatu pendekatan dalam penafsiran yang sebenarnya sudah lama diketahui dan dipahami oleh para ulama khususnya ulama tafsir itu sendiri. secara terminologi Tafsir *Māqasidi* itu berasal dari kata *Tafsir* yang menurut Imam an-Nawawi al-Bantani adalah penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'ān yang didasarkan menggunakan dalil-dalil terkuat.¹⁷ Sedangkan *Māqasidi* menurut Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya¹⁸ bahwasanya kata ini merupakan bentuk jamak dari *Maqṣad* yang merupakan masdar dari kata *Maqsud* yang

¹⁶ Aditiya Pratama, “Khalifah Fil 'ārd Sebagai Tujuan Pendidikan Islam (analisis Tafsir Makna Khalifah dalam QS. Al-Baqarah : 30 – 36 dan QS. Ṣad : 17 – 26)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019. hlm. 3 – 4.

¹⁷ Nawawi al-Bantani, *Murah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majid*, Jilid II (Bairut: Darul Kutub, tt). hlm. 97

¹⁸ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, 1994. *Mu'jam al-Muqayyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.

bermakna maksud atau tujuan. Di mana *Māqāṣidi* ini banyak diidentifikasi oleh para ulama dengan *Māqāṣid as-Syariah* yang bermakna *al-Ma'ani allati syuri'at laha al-ahkam* yang bermakna nilai yang menjadi tujuan dalam penetapan suatu hukum.¹⁹

Atas hal tersebut dapat dipahami bahwasanya *Tafsir Māqāṣidi* secara mudah merupakan metode penafsiran dalam al-Qur'ān yang menekankan sesuatu hal terhadap dimensi *Māqāṣid* dari al-Qur'ān (tujuan-tujuan tertinggi dalam al-Qur'ān) dan *Māqāṣid al-Syariah* (tujuan-tujuan syariat). Lebih jauh lagi menurut Abdul Mustaqim penafsiran yang menggunakan pendekatan *Māqāṣidi* ini adalah penafsiran dari al-Qur'ān yang berupaya menggali dimensi *Māqāṣidiyyah*, di mana secara umum merupakan upaya untuk menciptakan kebaikan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.²⁰

Sedangkan menurut Muhammad Idris Mesut dalam pengertian yang lain nya mengenai kata *Māqāṣidi* dalam “Tafsir Māqāṣidi” adalah kata *māqāṣid* yang mendapatkan tambahan/dibubuhi dengan huruf *ya' nisbah*. Yang berarti Tafsir Māqāṣidi ini adalah tafsir yang menggunakan pendekatan *māqāṣid al-Syari'ah*.²¹ Di antara konsepnya adalah 1). *Hifẓ al-Din* (menjaga agama), 2). *Hifẓ an-Nafs* (menjaga jiwa), 3). *Hifẓ al-'aql* (menjaga akal), 4). *Hifẓ al-naṣb* (menjaga keturunan), 5). *Hifẓ al-māl* (menjaga harta). Lebih lanjut Tafsir Māqāṣidi ini tidak

¹⁹ Galuh Nasrullah Kartika Mayangsari R dan H. Hasni Noor, “Konsep Māqāṣid al-Syariah Dalam Menentukan Hukum Islam”. Dalam *Al-Iqtiṣad iyah*. Vol. I, Issue 1, 2014, hlm. 51.

²⁰ Abdul Mustaqim, “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Māqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 16 Desember 2019.

²¹ Muhammad Idris Mesut, Makalah : “*Tafsir Māqāṣidi sebuah penafsiran Alternatif*”, hlm. 4.

akan pernah keluar dari koridornya apabila ia tetap berada pada kaidah penafsirannya itu sendiri (*al-qawaid*). Karena tafsir Māqāṣidi ini selalu berada di tengah-tengah.²²

Dengan demikian kelima nilai yang terkandung dalam *māqāṣid syariah* inilah yang menjadi landasan/dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai ayat-ayat *Khālifah* terkhusus yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 30-37, yang nantinya juga akan dianalisa secara lebih mendalam lagi dengan menambahkan hal yang terkait dengan protektif (*min haitsu al-adam*) dan juga dengan produktifnya (*min haitsu al-wujud*). Terkait hal ini dimensi protektif (*min haitsul 'adam*) sendiri dapat dimaknai sebagai segala aspek yang terkait dengan menjaga sesuatu agar esensi dari hal tersebut tidak hilang keberadaanya. Sedangkan produktif (*min haitsul wujud*) dapat dimaknai dengan segala upaya yang mampu dikembangkan eksistensinya dari sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang terdiri daripada sumber-sumber primer maupun sekunder. Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi serta data-data yang diperlukan mengenai makna *Khālifah* dengan berbagai macam bantuan dari apa yang terdapat di

²² Abdul Mustaqim, Mata kuliah : “*Tafsir Māqāṣidi IAT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Kamis, 3 November 2022.

perpustakaan seperti buku-buku, artikel-jurnal, skripsi-skripsi terdahulu dan lainnya.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk menjadi rujukan dalam penelitian ini setidaknya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan ialah al-Qur'ān, yang dalam hal ini menjadi sumber data pertama dan utama yang penulis jadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan sumber data yang bersifat sekunder untuk penulis jadikan sebagai bantuan untuk memahami dan mengkaji sumber data primer adalah penjelasan-penjelasan dari para pemikir *Māqasidi* seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang setema dengan penelitian yang sedang dikaji.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik konseptual, di mana pendekatan ini memfokuskan terlebih dahulu pada ayat-ayat yang setema untuk dikaji, selain melihat dan mengkaji mengenai ayat yang setema seperti ayat yang langsung menggunakan diksi *Khalifah* juga akan dikaji lewat bagaimana konsep pemimpin maupun pengganti dalam al-Qur'ān itu sendiri dengan menghimpun ayat-ayat tersebut terlebih dahulu.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif – analisis. Dalam hal ini, pertama-tama penulis akan mendeskripsikan bagaimana metode daripada Tafsir *Māqasidi*. setelah itu,

penulis akan mengaplikasikan tawaran metode tersebut terhadap obyek yang dikaji, dalam hal ini ialah makna *Khalifah* di belakang al-Qur'an itu sendiri, kemudian di kontekstualisasikan dengan *Khalifah* yang terjadi pada era kekinian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian ini ialah menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam penulisan karya ilmiah. Yang mana penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah sebagai gambaran mengenai kegelisahan akademik yang hendak dikaji. Kemudian permasalahan tersebut difokuskan pada rumusan atau pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, dijelaskan juga tujuan daripada penelitian ini sebagai bentuk jawaban atas apa yang dipermasalahkan di awal. Kemudian juga didukung dengan adanya telaah pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian yang dijadikan untuk penjelasan tentang proses dan prosedur daripada penelitian ini sampai pada tujuan untuk menjawab problem-problem akademik.

Bab dua adalah pembahasan mengenai kata *Khalifah* dan relevansi terhadap fenomena yang terjadi di Indonesia. Pembahasan ini merupakan titik awal daripada penulis untuk mendiskusikan dan memaparkan persoalan tentang pemahaman masyarakat mengenai makna kata *Khalifah* dalam konteks politik dan

kepemimpinan, karena penjelasan mengenai terminologi selalu menjadi bagian penting dalam memulai suatu penelitian.

Bab tiga adalah pembahasan mengenai kata *Khalifah* dalam al-Qur'ān. Di sini akan dijelaskan mengenai bagaimana QS. Al-Baqarah : 30 – 37 itu berbicara mengenai kata *Khalifah* itu sendiri melalui penjelasan daripada ulama-ulama tafsir. Selain itu, pembahasan dalam bab ini diharapkan dapat menjawab salah satu daripada rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep *Khalifah* dalam al-Qur'ān itu sendiri.

Bab empat adalah pokok atau inti daripada penelitian ini, di mana penulis akan menerapkan teori *Māqāṣidi* terhadap upaya memahami ayat-ayat al-Qur'ān, khususnya terkait dengan persoalan mengenai konsep dan pemaknaan kata *Khalifah* di dalam al-Qur'ān. Di mana pertama penulis akan mengulas terlebih dahulu mengenai *Maqasidhi* secara umum/tujuan tertinggi atas penurunan al-Qur'ān itu, yakni salah satunya sebagai petunjuk di muka bumi ini bagi seluruh umat manusia. Kemudian setelah itu, berangkat dari pemahaman tersebut, penulis mengumpulkan beberapa ayat yang setema mengenai kata *Khalifah* yang hendak dikaji dan bersangkutan dengan konteks yang terjadi dari al-Qur'ān pada era kekinian.

Bab lima merupakan penutup atas penelitian yang mana berisikan kesimpulan terhadap tema yang sudah dibahas dan dipaparkan serta saran atas penelitian ini untuk kedepannya. Selain itu juga, pada bab lima ini berisi saran saran yang membangun dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut guna mendapatkan suatu hasil penelitian yang sempurna dan berguna bagi cakrawala pengetahuan pembaca maupun masyarakat umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya terkait penjelasan makna *Khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah : 30-37 perspektif Tafsir Māqasidi dapat disimpulkan:

1. Konsep *Khalifah* dalam Al-Qur'ān menunjukkan bahwa *Khalifah* merupakan peran penting manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan berbagai diksi, termasuk *Khalifah*, *Imam*, dan *Ulil Amri*. Pentingnya pemahaman makna *Khalifah* ditonjolkan melalui metode tafsir, termasuk Tafsir *Maqāṣidi*, yang bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat terkait agar tidak terjadi penyimpangan atau pergeseran makna interpretasi. Kontekstualisasi makna *Khalifah* dalam era kekinian menjadi relevan, seperti dalam kajian tentang moralitas dan tanggung jawab manusia terhadap ekosistem. Dalam pemahaman konsep *Khalifah*, terdapat implikasi terhadap tugas manusia dalam menjaga dan memakmurkan bumi, dengan batasan aturan dan ketetapan yang berasal dari Tuhan. Hal tersebut mencerminkan pentingnya pemahaman peran *Khalifah* sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta sebagai panduan untuk menjalankan tugas dengan keadilan dan kebijaksanaan.
2. Sedangkan Apabila dikorelasikan dengan tafsir Māqasidi menurut para ulama klasik memiliki peran sebagai pengganti Allah dalam mengatur dan mengelola

bumi. Sedangkan dari ulama kontemporer menjelaskan bahwsanya peran *Khalifah* adalah sebagai seorang pemimpin dan makhluk yang diberikan keistimewaan oleh Allah yaitu berupa akal dan pikiran yang pada nantinya dapat digunakan untuk mengelola bumi. Terkait dengan peran tersebut melalui metodologi penafsiran *māqasidi* ala Abdul Mustaqim dapat diketahui bahwa seorang pemimpin memiliki peran dalam menjaga agama (*Hifdz al-Din*), menjaga jiwa (*Hifdz an-Nafs*), menjaga harta (*Hifdz al-Mal*), menjaga negara (*Hifdz al-Daulah*), menjaga lingkungan (*Hifdz Biah*).

3. Untuk relevansi *Khalifah* dalam kontekstualisasi kekinian menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap relevan dan memiliki implikasi signifikan dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman modern. Dalam era kekinian, konsep *Khalifah* dapat diterapkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama kedalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial. Hal ini juga mengarah kepada upaya menjawab permasalahan global, termasuk isu-isu lingkungan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Dengan memahami peran *Khalifah* dalam konteks ini, masyarakat dapat mengembangkan solusi yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin diutarakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Secara umum Al-Baqarah : 30-37 merupakan salah satu dalil yang digunakan oleh para ulama tafsir dalam kewajiban mengangkat seorang pemimpin. Maka

dari itu di sini dilakukan pengupasan terkait dengan pemaknaan *Khalifah* itu sendiri yang seringkali diartikan dan dijadikan sebagai konsep yang terbaik untuk sistem pemerintahan khususnya di Indonesia itu sendiri dengan mengedepankan maksud dari ayat mengenai penciptaan manusia untuk dijadikan *Khalifah*.

2. Walaupun telah ditemukan hasil dari penelitian ini, namun penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi kedepannya, tidak menutup kemungkinan bisa diintegrasikan dan interkoneksi dengan keilmuan lainnya selain daripada ilmu politik dan kepemimpinan itu sendiri. Maka terkait dengan hal ini diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan pemaknaan *Khalifah* yang lazimnya dijadikan landasan dalam berpolitik dan kewajiban mengangkat seorang pemimpin dalam suatu negara.
3. Terkait dengan penggunaan tafsir *Māqāṣidi* itu sendiri yang masih dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, perlu diadakannya penggalan lebih dalam lagi dan juga mematenkan metode-metodenya. Maka ketika menafsirkan penulis sedikit mengalami kesulitan dalam mengupas ayat-ayat *Khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah : 30-37 supaya memudahkan peneliti dalam mengupas makna-makna Al-Qur'ān yang tidak dikupas tuntas oleh para penafsiran terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Rendy. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharib Al-Qur'ān* (Jil.1), Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.
- Al-Bantani, Nawawi. *Murah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majid* (Jil.2).Bairut: Darul Kutub, tt.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Jil.1). Terj. Bahrhun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa al. *Tafsir al-Maragi* (jus 1). Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang:CV. Toha Putra Semarang. 1987.
- Al-Qur'ān Terjemah Kemenag (Software).
- Al-Qurhubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi* (Jil. 1). Ed. Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- *Tafsir al-Qurthubi* (Jil. 8). Ed. Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam. 2014.
- *Tafsir al-Qurthubi* (Jil. 13). Ed. Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi Al-Husni Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ensiklopedi Hadist Buku 4 : Shahih Muslim Jilid 2*. Terj. Masyhari, Tatam Wijaya. Jakarta: Al-Mahira. 2012.
- *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr. 1992.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Jil.2). ed. Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka. 2009.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-, *Tafsir ath-Thabari*. Terj. Ahsan Ahkan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* (Jil.1). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- *Tafsir Al-Wasith* (Jil. 1). Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Dewi, Rosita Elitya & dkk. *Konsep Kepemimpinan Profetik*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Vol. 5 No.1. 2020.
- Dzikri, Danang Fachri Adz. *Ayat Nasionalisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Māqasidi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2020.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar* (Jil.1). Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1989.
- *Tafsir al-Azhar* (Jil. 3). Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 2003.
- *Tafsir al-Azhar* (Jil. 7). Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 2003.
- *Tafsir al-Azhar* (Jil. 8). Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 2003.
- Hanafi, Muchlis M (ed). *Asbabun Nuzul : Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 2015.
- Ibn Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam al-Muqayyis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994
- Katsir, Ibnu. *Tafsir ibnu katsir* (Jil. 1). Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2004.

- *Tafsir Ibnu Katsir* (Jil. 3). Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2019.
- *Tafsir Ibnu Katsir* (Jil. 7). Terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2004.
- Lisnawati, Yesi. *Konsep K̅halifah Dalam al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap tujuan pendidikan Islam (studi Maudu'i terhadap konsep K̅halifah dalam tafsir al-Misbah)*. Tarbawy, Vol. 2, Nomor 1. 2015.
- Lubis, Muh. *Makna K̅halifah Dalam al-Qur'ān (Kajian Tafsir Muqaran QS. Al-Baqarah/2:30 dan QS. Šad/38: 26)*. El-Maqra' Vol. 1 No. 2 November 2021.
- Mayada, Nur Andi & Nila Sastrawati. *Golput dan Kewajiban Memilih Pemimpin dalam Islam*. Siyasatuna: Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. Vol. 1 No. 3. 2020.
- Mayangsari R, Galuh Nasrullah Kartika dan H. Hasni Noor. "Konsep Māqasid al-Syariah Dalam Menentukan Hukum Islam". *Al-IqtiŠad iyah*. Vol. 1, Issue 1. 2014
- Mesut, Muhammad Idris. *Makalah : "Tafsir Māqasidi sebuah penafsiran Alternatif*
- Mochamad, Zakiyal Fikri. *Eksistensi Khilafah Dalam Diskursus Penafsiran al-Qur'ān (Studi kritis penafsiran khilafah HTI perspektif lintas mazhab Tafsir)*. Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta. 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Māqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- *Pidato Pengukuhan Guru Besar : Tafsir Māqasidi sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- *Metodologi Dalam Penelitian Tafsir Māqasidi : Sekolah Tafsir Māqasidi – PPL IAIN Kudus*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Pratama, Aditiya. *K̅halifah Fil 'ārđ Sebagai Tujuan Pendidikan Islam (analisis Tafsir Makna K̅halifah dalam QS. Al-Baqarah : 30 – 36 dan QS. Šad : 17 – 26)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. 2019.

- Qutb, Sayyid. *Fi Dzilal Al-Qur'ān : Di bawah Naungan Al-Qur'ān* (Jil. 1). Terj. As'ad Yasin, dkk. Depok: Gema Insani. 2000.
- Rif'an, Ali dan Akhmad Said. *Relevansi Makna Kata "Khalifah" Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Kajian Tafsir Tematik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 5 No. 1. 2022.
- Rogerson, Bernaby. *Sejarah Empat Khalifah (Para Penerus Muhammad)*, Penerjemah Asnawi. Yogyakarta: Mitra Buku. Cetakan I. 2012.
- Sarkawi, dan Ahmad Fadli. *Memilih Pemimpin dalam Islam*. Idoratuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Vol. 3 No. 3. 2021.
- Shahid, Ahmad. *Moral KeKhalifahan Manusia dalam al-Qur'ān Menurut Teori Echotheology Islam : Studi Tafsir Tematik*. Jurnal Perspektif. Vol. 4 No. 2. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān)* Jil. 1. Jakarta: Lentara Hati. 2002.
- *Membumikan Al-Qur'ān (Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2013.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*. Jakarta: UI Press. Cetakan V. 1993.
- Syuaib, Yusuf. *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang. Cetakan I. 1979.
- Taimiyah, Ibnu. *Siyasah Syar'iyah : Etika Politik Islam*. Terj. Rofi' Munawwar. Surabaya: Risalah Gusti. 1995.
- Yani, Ahmad. *Sistem Pemerintahan Indonesia : Pendekatan Teori dan Praktek Konstitusi Undang-undang Dasar 1945*. Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 15, No. 2. 2018.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. IAIN Mataram.